

## GOLDEN SECTION PADA RAGAM HIAS TRADISIONAL MELAYU

Dwi Budiwiwaramulja

### ABSTRAK

*Proporsi dalam suatu prinsip keindahan merupakan bahasan yang menarik. Proporsi ragam hias dalam komposisi yaitu ukuran yang menempatkan perbandingan sisi bidang daerah objek di antara sisi bidang lainnya pada gambar seni rupa atau gambar hiasan. Tulisan ini membahas pengukuran ragam hias Tradisional Melayu ditinjau dari prinsip pengukuran "golden section", yaitu suatu prinsip perbandingan yang dianggap ideal yang digunakan sebagai pengukuran proporsi indah. Tujuan dari bahasan ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh Golden section diterapkan dalam penyusunan Ragam hias Tradisional Melayu. Pengukuran dilakukan dengan cara mengukur panjang dan lebar sampel berdasar prinsip Golden Section pada setiap sampel (12 sampel), dan hasilnya adalah hanya motif Terali Bola yang memiliki perbandingan 1:1,6. Ini menunjukkan bahwa Ragam Hias Tradisional Melayu kurang menerapkan prinsip perbandingan "Golden Section"*

*Kata kunci: Ragam Hias Melayu, Golden Section, Komposisi*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Ditinjau dari desain rupa, ada kalanya suatu ragam hias dibentuk berdasar kriteria-kriteria tertentu, terutama yang berhubungan dengan jenis objek, nilai fungsional, ukuran atau komposisi bentuknya. Sebagai contoh adalah adanya bentuk-bentuk ragam hias wayang purwa di Jawa atau Bali yang memiliki kriteria jelas dan berbeda antara suatu tokoh wayang dengan tokoh wayang lainnya. Setiap tokoh wayang tersebut tersusun dari bentuk ragam hias, outline bentuk (countur) yang memiliki ukuran, proporsi atau komposisi tertentu. Demikian pula pada karya-karya seni rupa pada masa Renaisans di Yunani. Pada masa itu telah dikenal dengan komposisi ideal yang disebut sebagai golden compotition atau komposisi emas). Berdasar dari pengertian dan contoh di atas maka dapat dipertanyakan bahwa apakah ragam hias tradisional di Sumatera Utara pun memiliki format tertentu sebagaimana pada prinsip komposisi di atas. Pada studi ini penulis memfokuskan pada ragam hias tredional Melayu sebagai salah satu jenis ragam hias di Sumatera Utara. Studi ini bertujuan untuk mencari atau menemukan format komposisi yang diterapkan dalam ragam hias tradisional Melayu terutama yang sering diterapkan pada lubang angin bangunan rumah.

Ragam hias tradisional Melayu tersusun dari unsur garis bidang dan warna dalam komposisi tertentu. Komposisi ragam hias itu memiliki beberapa bentuk pokok seperti bentuk persegi panjang (sama sisi atau tak sama sisi), lingkaran, atau setengah lingkaran.

Teori komposisi yang ideal menunjukkan bahwa komposisi emas (gold composition atau gold ratio) yaitu jenis komposisi yang menerapkan sisi-sisinya memiliki perbandingan antara panjang dan lebar adalah 1 dibanding 1,6. Komposisi ini telah diterapkan untuk menyusun karya-karya seni rupa klasik sejak zaman Renaisans seperti pada lukisan, arsitektur dan ragam hias. Pada abad ke-20, komposisi emas ini pun digunakan oleh Piet Mondrian untuk menyusun elemen bidang-bidang pada lukisannya. Berdasar dari landasan teori ini peneliti mempertanyakan apakah masyarakat Melayu menggunakan komposisi emas sebagai landasan dalam membuat suatu jenis ragam hias, seperti ragam hias yang diterapkan pada lubang angin, tenunan, atau benda-benda rumah tangga lainnya.

#### **Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, objek penelitian dibatasi pada pola komposisi yang digunakan dalam ragam hias tradisional Melayu yang diterapkan sebagai lubang hawa (ventilasi) ditinjau dari pola dasar kriteria komposisi emas. Bahasan dibatasi dengan mengambil pokok masalah yaitu: "Apakah terdapat format yang sama secara visual antara bentuk ragam hias tradisional Melayu pada lubang angin bangunan dengan format komposisi emas"

#### **Tujuan dan Manfaat**

Penelitian diadakan dengan tujuan antara lain adalah : Mempelajari struktur ragam hias tradisional Melayu ditinjau dari segi proporsi bidang objek ragam hias serta mempelajari hubungan format antara komposisi ragam hias tradisional Melayu dengan format komposisi emas.

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini di antaranya adalah: Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang format ukuran, sebagai bahan informasi tentang format ukuran, dan sebagai patokan alternatif dalam menciptakan desain ragam hias tradisional Melayu atau jenis ragam hias lainnya.

#### **LANDASAN TEORI**

Dalam tinjauan pustaka ini diuraikan beberapa teori atau konsep untuk dijadikan sebagai landasan berfikir dalam memecahkan masalah penelitian. Teori atau konsep yang dikemukakan adalah hal pengertian-pengertian spesifik berhubungan dengan masalah. Adapun teori atau konsep tersebut adalah: 1. Desain Ragam hias, 2. Prinsip dalam ragam hias, 3. Pengertian Ragam hias, 4. Nilai objektivitas benda seni

#### **Pengertian Desain**

Menurut Marks. (Dagobert D Runes dan Harry G. Schrickel, p. 279) secara mendasar desain tidak hanya bermakna sebagai suatu istilah penerapan gambar untuk menghasilkan benda seni, tetapi memiliki pengertian yang lebih luas. Desain tidak hanya diterapkan dalam bentuk sketsa tetapi juga dalam bentuk karya yang lebih lengkap, yaitu suatu karya yang dihasilkan melalui teknik yang menghubungkan antara gambar sebagai lukisan dan pahatan kayu sebagai karya patung atau ukir.

Definisi lainnya di antaranya disebutkan bahwa desain merupakan kegiatan membuat dekorasi bidang permukaan. (Hoar's Italian Dictionary derives from L. de Signum, to show by Marks, p. 280). Pengertian yang lebih luas diungkapkan oleh Philip Raukson. Ia menyebutkan bahwa desain adalah cara kita dalam membentuk material alam atau lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan. Desain merupakan hasil sebagai titik temu antara lingkungan alam, maksud, keinginan dan harapan seseorang. (Philip Raukson, p.10) Pengertian di atas menunjuk bahwa desain berakar dari kebutuhan manusia

terhadap lingkungannya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Desain tidak hanya menunjuk pada masalah gambar melainkan segala permasalahan tentang teknik sehingga dapat mewujudkan karya yang utuh. Desain diciptakan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya yang bersifat pribadi maupun umum. Desain diciptakan berdasarkan kreativitas seseorang dalam memenuhi tantangan atau permasalahan dirinya atau lingkungannya.

#### **Prinsip dalam Ragam Hias**

Keindahan atau nilai indah pada suatu benda fungsional atau non fungsional dapat dicapai dengan berbagai cara. Cara-cara yang biasa ditempuh antara lain adalah: mewarnai, menggambari, memahati, atau menempeli. Proses kegiatan ini dilakukan dengan cara mewarnai dengan warna-warna tertentu, menggambari, memahat, atau menempeli dengan objek-objek tertentu. Dengan cara ini benda yang dihias tersebut diharap dapat memiliki nilai tambah, antara lain adalah: nilai indah, nilai magic atau mistis, dan sebagainya.

Prinsip lain yang dipakai untuk mendapatkan kesan atau nilai indah adalah seperti seorang arsitek dari Amerika bernama Louis Henri Sullivan. Prinsip yang dipakainya adalah bahwa sifat, atau nilai keindahan dapat eksis berdasarkan penciptaan bentuk yang merujuk pada nilai fungsional dari benda pakai itu sendiri. Dalam 1997 World Book Multimedia Encyclopedia disebutkan bahwa Louis Henri Sullivan menggunakan ragam hias, desain, kebutuhan dan struktur untuk mengungkapkan pandangan hidup. (1997 World Book Multimedia Encyclopedia.) "Sullivan sangat dikenal dengan ungkapan "form follows function." Sebagai contoh bahwa bentuk-bentuk jendela, pintu, genting pada suatu arsitektur, bentuk gagang telpon bernilai indah karena melihat dari ergonomiknya, atau bentuk sepeda motor bernilai indah karena mengikuti prinsip nilai fungsionalnya yang airodinamis.

Pada penelitian ini yang dimaksud desain ragam hias adalah perancangan yang mengikuti prinsip desain seperti dalam seni rupa, yaitu suatu bentuk rupa yang tersusun dari beberapa unsur. Unsur-unsur dalam seni rupa itu adalah garis, warna, bidang, tekstur (barik) dan ruang atau dimensi kedalaman. Penyusunan dibuat sedemikian rupa dengan memperhatikan perbandingan antara panjang dan lebar, antara diameter dan jari-jari lingkaran. Penyusunan yang dikenal adalah golden section dari orang Yunani yang juga dipakai kembali oleh pematung dan pelukis pada masa Renaissance.

#### **Pengertian Ragam hias Tradisional Melayu**

Ragam hias atau "Ornament" (Ing) berarti perhiasan atau hiasan, (M.Echols dan Shadili, 1976, hal. 408.) Sedangkan yang dimaksud dengan ragam hias tradisional Melayu yaitu suatu jenis ragam hias etnik yang berhubungan dan memuat nilai-nilai dari budaya masyarakat Melayu, seperti ragam hias yang terdapat pada rumah adat, alat-alat pakai (tempat sirih) dan lain-lain. Ragam hias tersebut biasanya bermotif

tumbuh-tumbuhan, seperti daun atau bunga; bermotif seperti ular, burung atau binatang lainnya; serta bermotif geometris. Contoh-contoh ragam hias tradisional Melayu antara lain adalah: Ragam hias Roda bunga Roda Bunga dan Burung, Roda Sula, Naga Berjuang, Tumbuh-tumbuhan dan Burung, Sinar Matahari Pagi, Ornamen Jala-jala, Terali Biola, Kuda Kencana, Bunga Matahari, Genting Tak Putus dan Ornamen Tampuk Pinang. Temuan benda-benda seni itu merupakan indikasi bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk menghias, atau membuat komposisi dan kecenderungan itu masih

melekat hingga sekarang. Pada zaman sekarang, naluri akan komposisi dan keindahan itu telah merambah di sebagian kehidupan sehari-hari, oleh karena itu dalam kehidupan kita jumpai banyak benda-benda yang berhias. Benda-benda hias itu antara lain adalah: bangunan rumah tempat tinggal, pakaian, dan sebagainya. Kecenderungan dalam menentukan ukuran atau proporsi antara bidang gambar dengan objek gambar tentunya telah terpikirkan waktu itu, meskipun konsep itu tidak dinyatakan dalam bentuk tulisan. Konsep komposisi manakah yang menjadikan ragam hias Melayu itu tampak lebih indah ?

#### **Nilai Objektifitas Benda Seni dan Proporsi Golden Section**

Komposisi emas berdasar atas adanya teori keindahan yang bersifat objektif lawan dari teori keindahan subjektif. Teori keindahan objektif menyebutkan bahwa "...keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat (kwalita) yang memang telah melekat pada benda yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya." (The Liang Gie, 1983, hal.41.)

Seorang dapat saja menemukan atau mengungkapkan sifat-sifat indah dari suatu benda seni karena sifat indah itu telah ada pada benda itu, dan ia tidak dapat terpengaruh untuk mengubahnya. Yang menjadi persoalan adalah ciri-ciri mana yang menjadi suatu benda dapat bernilai estetis. Salah satu jawaban yang ditemukan adalah adanya perimbangan antara unsur-unsur yang tersusun pada benda seni tersebut.

Sebagian filsuf berpendapat bahwa nilai estetika itu tercipta karena terpenuhinya azas-azas tertentu pada suatu benda khususnya benda-benda yang secara sengaja dibuat oleh seniman. Sedangkan lawan dari pendapat lainnya adalah bahwa tumbuhnya pandangan adanya nilai seni itu karena pengalaman subjektif dari orang yang mencermati. Lawan dari teori keindahan objektif tersebut adalah teori subjektif. Teori ini menyebutkan bahwa "...ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada suatu benda sesungguhnya tidak ada. Yang ada adalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati suatu benda seni." adanya keindahan itu hanyalah karena pencerapan si pengamat. Kalaupun dikatakan bahwa sesuatu itu estetis karna pengamat memperoleh suatu pengalaman estetis sebagai tanggapan terhadap benda itu.

Teori yang lain adalah campuran dari kedua teori objektif dan subjektif. Teori ini memperkirakan bahwa unsur estetis didukung karena adanya azas-azas perimbangan dari suatu benda dan secara adanya tanggapan yang positif akan adanya pengalaman estetis dari pengamat terhadap benda tersebut.

Teori objektif tentang keindahan yang terkenal memandang bahwa keindahan sebagai suatu kwalita dari benda-benda. Teori ini bertahan sejak abad 5 SM hingga abad 17 di Eropa. Teori ini menyebutkan bahwa keindahan itu tersusun dari unsur-unsur yangimbang, proporsi atau ukuran selaras dan memiliki hubungan-hubungan satu dengan yang lain. Teori ini muncul sebagai teori perimbangan tentang keindahan dari Bangsa Yunani. Keindahan secara kwantitatif dapat diungkapkan melalui penyusunan kwalita dari benda-benda yang tersusun atas perbandingan dari bagian-bagian. Bagian-bagian itu tersusun dengan menciptakann perimbangan angka-angka. Suatu perimbangan yang sangat terkenal adalah ditemukannya oleh Bangsa Yunani "perbandingan emas", yaitu suatu perbandingan bagian-bagian yang dianggap paling menyenangkan dan dianggap indah. Perbandingan indah itu adalah pada perbandingan empat persegi panjang atau elips di mana antara perbandingan antara panjang dan lebar adalah 1: 1,6 atau 3:5.

Perbandingan emas itu disebut Perbandingan Emas. Prinsip inilah yang digunakan peneliti sebagai instrumen untuk mengukur atau menjaring ragam hias tradisional Melayu apakah suatu ragam hias menggunakan kriteria ini dalam menciptakan desain ragam hias Melayu.

#### **METODE PENELITIAN**

Objek bahasan adalah Daerah Sumatera Utara terutama yang berada di Kabupaten Asahan dan Medan, seperti di Istana Maimun, Masjid Raya, Labuhan Deli, Hampanan Perak, dan Kampung Terjun. Sehubungan dengan terbatasnya waktu dan biaya, maka data yang diambil adalah data sekunder. Data ini diambil dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Baginda Sirait dengan judul penelitian "Design Ragam hias Tradisional Daerah Sumatera Utara" (Baginda Sirait, 1984.)

Populasi kajian meliputi seluruh ragam hias yang diterapkan pada arsitektur Melayu di Sumatera Utara yang diambil oleh B.Sirait. Sampel diambil sebagai objek kajian sejumlah 12 ragam hias tradisional Melayu yang ditemukan di Sumatera Utara dengan memfokuskan pada ragam hias berikut ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan "purposive sampling", yaitu sejumlah populasi atau seluruh sampel yang ditemukan dari data-data sekunder penelitian B. Sirait. Sampel kajian merupakan jenis-jenis ragam hias tradisional Melayu di Sumatera Utara yang biasanya digunakan sebagai hiasan interior rumah dan diterapkan sebagai sebagai lubang hawa. Jenis ragam hias yang dijadikan sampel kajian adalah: Ragam hias Roda bunga, roda bunga dan burung, roda sula, naga berjuang, tumbuh-tumbuhan dan burung, sinar matahari pagi, terali biola, kuda kencana, bunga matahari, genting tak putus, dan ragam hias tampuk pinang.

#### **Tingkat Keterpercayaan Sampel**

Sampel diambil berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh tim penelitian IKIP Medan. Penelitian tersebut dipimpin oleh Drs. Baginda Sirait mantan Dosen Senior (telah pensiun) di Jurusan Seni rupa dan Kerajinan. Pendidikan Baginda Sirait adalah seorang sarjana pendidikan Seni rupa dan selama ini tinggal di Medan Sumatera Utara. Menurut pengakuan dari sebagian dosen-dosen pendidikan Seni Rupa di IKIP Medan bahwa sampel atau gambar tentang ragam hias tradisional yang disertakan pada penelitiannya merupakan data ragam hias tradisional Sumatera Utara yang representatif. Berdasar dari alasan ini diharap tingkat keterpercayaan sampel terpenuhi sehingga dapat dijadikan dasar keabsahan dari kajian terhadap ragam hias tradisional Melayu.

#### **Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Pengumpulan data diambil dari sumber-sumber data yang ada, atau dilakukan dengan teknik kepustakaan karena data merupakan data sekunder dari penelitian B. Sirait tahun 1983-1984.

Analisis data dilakukan menurut sifat masing-masing jenis ragam hias. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesimpulan tertentu dari setiap bagian yang hendak dikemukakan dalam penelitian ini. Sampel dianalisis berdasar teori objektifitas akan nilai keindahan yang dilihat dari ketepatan proporsi atau komposisi emas (golden ratio).

Selanjutnya data dipisah-pisahkan menurut keaneragaman jenis proporsi, jumlah jenis proposi terbanyak dan dominan dapat dianggap sebagai sampel yang memiliki tingkat kecenderungan akan ciri proporsi ragam hias tradisional Melayu Sumatera Utara.

### **PEMBAHASAN/ RAGAM HIAS MELAYU DITINJAU DARI KOMPOSISI EMAS**

#### **Ragam Hias Roda Bunga**

Ragam hias Roda Bunga bermotif bunga-bunga. Motif ini digunakan dengan memanfaatkan nilai indah dari bentuk-bentuk daun dan bunga. Secara psikologis, rumah yang menggunakan motif ini sebagai ragam hiasnya diharapkan dapat menentramkan pemilik rumah. Ragam hias ini terdapat di lobang hawa istana Lima Laras, kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Asahan.

Uji komposisi berdasar perbandingan komposisi emas atas ragam hias Roda bunga dilakukan dengan penyekalan bidang yang memiliki standart perbandingan komposisi emas, memperbesar atau memperkecil baik secara vertikal dan horizontal dengan program aplikasi Corel Draw.

Berdasar uji perbandingan komposisi dengan dua bidang horizontal dan vertikal berkomposisi emas tidak menunjukkan adanya hubungan, tetapi setelah diuji dengan grid skala 1 : 1,6 menunjukkan bahwa ragam hias ini tidak memiliki hubungan dengan komposisi emas. Lihat gambar 1.

#### **Ragam Hias Roda Bunga dan Burung**

Ragam hias "Roda Bunga dan Burung" bermotif daun dan bunga dengan burung yang sedang mengisap madu. Hasil uji yang didapat menunjukkan bahwa ragam hias ini tidak memiliki ciri komposisi emas. Demikian pula setelah diuji dengan menggunakan grid berkomposisi emas dan disusun secara horizontal ragam hias ini ternyata tidak memanfaatkan standart perbandingan komposisi emas atau tidak menggunakan proporsi 1:1,6.

#### Ragam Hias Roda Sula

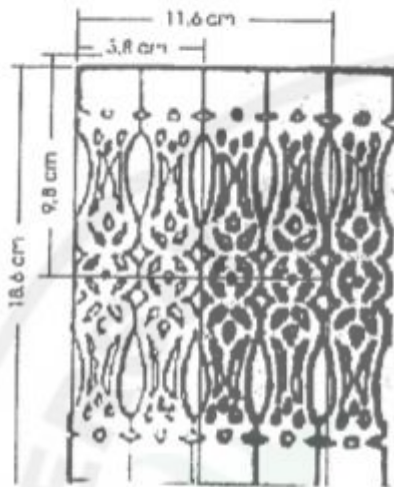
Ragam hias ini menggambarkan roda dengan tujuh mata sula sebagai jari-jari rodanya. Mata sula melambangkan kekuatan dan ketahanan, sedangkan angka 7 melambangkan tujuh petala langit. Uji penerapan komposisi emas pada ragam hias ini dengan bidang berkomposisi-emas yang diskal secara vertikal dan horizontal dan dengan menggunakan grid yang berkomposisi emas pula menunjukkan bahwa perbandingan 1:1,6 tidak terdapat pada ragam hias ini melainkan 1: 2.

#### Ragam Hias Terali Biola

Ragam hias Terali Biola merupakan hiasan yang pada umumnya dimanfaatkan pada pagar untuk memperindah beranda rumah. Ragam hias ini terdapat pada Istana Lima Laras Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Asahan. Uji komposisi menunjukkan bahwa perbandingan emas diterapkan pada ukuran perbandingan sisi lebar berbanding panjang 2 buah motif yaitu dengan 1 : 1,6. Selanjutnya motif ini disusun dengan teknik ulangan berlawanan secara vertikal dan berulang sejajar secara horizontal.



Gambar 1: Bagian dari Ragam Hias Terali Biola yang menggunakan perbandingan komposisi emas



Gambar 2: Ragam hias Terali biola

Pada gambar Ragam hias Terali biola terdiri dari 8 motif yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi motif baru yang kemudian disusun lagi secara horizontal menjadi jajaran motif baru yaitu Ragam hias Terali Biola. Dengan demikian perbandingan emas disusun dari 2 buah motif yang berdiri vertikal atau susunan motif tersebut yang disusun dengan pola ulangan vertikal berlawanan dan ulangan sejajar horizontal.

#### Ragam Hias Sinar Mentari Pagi dan Lainnya

"Ragam hias Sinar Matahari Pagi" merupakan jenis ragam hias tradisional Melayu yang melambangkan kehidupan masyarakat. Uji perbandingan dengan standart kriteria komposisi emas dilakukan dengan meletakkan dan membuat skal pada 2 buah bidang berproposisi 1 : 1,6 terhadap motif ini baik secara horizontal maupun vertikal. Uji ini membuktikan bahwa motif Sinar Mentari Pagi tidak ada hubungannya dengan ukuran lebar : panjang = 1 : 1,6 atau golden section.

Sampel Ragam hias Pelana Kuda Kencana diambil dari kompleks Medan Fair di Medan. Uji ini membuktikan bahwa motif Pelana Kuda Kencana tidak ada

hubungannya dengan ukuran lebar : panjang = 1 : 1,6 atau golden section. Komposisi pelana kuda kencana pada sampel ini sebagai berbentuk segitiga sama kaki.

Ragam hias "Genting Tak Putus" berbentuk daun bersulur dan diberi variasi seekor burung. Uji ini membuktikan bahwa tidak ada hubungannya dengan ukuran lebar : panjang = 1 : 1,6 atau golden section. Komposisi motif Genting Tak Putus pada sampel ini berbentuk segitiga.



“Ragam hias Tumbuhan dan Burung” diambil sebagai sampel dari data sekunder (Baginda Sirait, 1984: 189). Sampel ini terdiri dari 2 bagian dari bidang empat persegi panjang yaitu bagian atas berupa ragam hias groda atau roda bunga setengah lingkaran dan bagian bawah berupa ragam hias relung tumbuhan dan burung yang disusun secara simetris. Uji perbandingan komposisi emas pada ragam hias ini ternyata menunjukkan bahwa perbandingan 1 : 1,6 tidak digunakan.

“Ragam hias Tampuk Pinang” terdapat di atas singap pada rumah keluarga bangsawan di desa Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram. Uji perbandingan emas pada ragam hias ini menunjukkan bahwa perbandingan 1 : 1,6 tidak digunakan, melainkan menggunakan perbandingan 1 : 1 untuk perbandingan panjang : lebar. Penyusunan sebagai hiasan interior rumah, motif dari ragam hias ini disusun secara horizontal dan vertikal sesuai pola ulangan.

“Ricih Wajid” merupakan ragam hias yang dibuat berdasar gubahan dari potongan wajid, yaitu sejenis nama makanan tradisional yang terbuat dari beras ketan. Berdasar dari data yang diperoleh bahwa uji perbandingan menunjukkan bahwa ragam hias ini merupakan susunan sejajar horizontal dari satu motif yang memiliki lebar : panjang = 3 : 22 Hasil uji ini menunjukkan bahwa motif Ricih wajid tidak menerapkan perbandingan emas yaitu 1 : 1,6.

“Ragam hias Pucuk Rebung” merupakan gubahan dari bentuk ujung bambu yang masih muda, bentuknya meruncing pada bagian ujungnya atau bagian bawah. Uji proporsi yang dilakukan sesuai cara yang dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa ragam hias ini tidak menerapkan atau jauh dari proporsi komposisi emas.

#### TEMUAN DAN KESIMPULAN

Bentuk temuan ini merupakan gambaran kondisi proporsi yang sesungguhnya diterapkan pada Ragam hias Tradisional Melayu. Proporsi mengukur perbandingan antara sisi panjang dan lebar dari motif terkecil atau motif pokok yang menjadi induk dari bentuk ulangan-ulangan pada suatu ragam hias. Adapun temuan yang didapat dari hasil uji proporsi adalah sebagaimana dalam tabel berikut ini :

Tabel 1 : Proporsi motif Ragam hias tradisional melayu

No	Nama Ragam hias	Proporsi Motif Lebar : Panjang	Keterangan
1	Roda Bunga	2,3 : 9,1	tidak sesuai komposisi emas
2	Roda Bunga dan Burung	3,9 : 7,8	tidak sesuai komposisi emas
3	Roda Sula	3,9 : 7,9	tidak sesuai komposisi emas
4	Naga Berjuang	4,3 : 8,1	tidak sesuai komposisi emas
5	Terali Biola 8 motif	1 : 1,6	4 motif disusun secara sejajar horizontal dan vertikal
6	Sinar Matahari Pagi	2,2 : 6,7	motif ini disusun melingkar menjadi 1 : 1
7	Pelana Kuda Kencana	6,5 : 9,5	tidak sesuai komposisi emas
8	Genting tak Putus	5,2 : 8,1	tidak sesuai komposisi emas
9	Tumbuhan dan Burung	7,9 : 9	tidak sesuai komposisi emas
10	Tampuk Pinang	1 : 1	tidak sesuai komposisi emas
11	Ricih Wajid	2,2 : 3	tidak sesuai komposisi emas
12	Pucuk Rebung	5,3 : 9	tidak sesuai komposisi emas

UNIMED

THE  
Character Building  
UNIVERSITY

Berdasar tabulasi, temuan data di atas hanya menunjukkan susunan 8 motif Ornamen Terali Biola yang memiliki proporsi komposisi emas 1: 1,6. Sedangkan ragam hias yang lain menggunakan proporsi lain atau bervariasi. Pada umumnya ragam hias yang menggunakan bentuk dasar lingkaran menggunakan proporsi 1 : 1 seperti pada ragam hias Sinar mentari pagi, namun pada ragam hias yang menggunakan bentuk dasar diberi variasi sehingga membuat proporsi yang bervariasi keluar dari perbandingan 1 : 1 dan 1: 1,6 (komposisi emas). Penerapan komposisi emas ini hanya 8,3 % dari seluruh sampel (12 ragam hias)

Berdasar permasalahan, tujuan studi dan teori yang dijadikan landasan, data yang telah ditemukan, uji proporsi yang telah dilakukan serta tabulasi temuan maka dapat dijabarkan kesimpulan: Ragam hias Tradisional Melayu memiliki struktur proporsi bidang objek yang bervariasi. Kriteria proporsi atau komposisi bidang objek ragam hias tidak terikat oleh suatu aturan tertentu. Diduga desainer menggunakan proporsi bidang objek ragam hias berdasar nilai fungsional dan kondisi ukuran (proporsi) dari benda yang dihiasi. Komposisi Ragam hias Tradisional Melayu kurang memiliki hubungan yang jelas dengan komposisi emas, karena ragam hias yang menggunakan perbandingan 1 : 1,6 atau menerapkan komposisi emas (Golden Section) hanya pada Ragam hias Terali Biola yaitu dengan jumlah persentase 8,3 %.

Penelitian ini belum dapat dijadikan sebagai kesimpulan final bagi seluruh jenis-jenis ragam hias Tradisional Melayu karena penelitian sebagian besar hanya pada ragam hias fungsional pada lubang angin saja (ventilasi). Berdasar temuan dan kesimpulan peneliti memberikan saran : Peneliti perlu merencanakan kembali penelitian tentang ragam hias ini dengan jumlah sampel yang lebih besar dan jumlah jenis ragam hias yang lebih banyak. Perlu diadakan penelitian secara khusus tentang konsep dan filosofi Ragam hias Tradisional Melayu. Perlu diadakan penelitian tentang ragam hias dari Etnis lain di Sumatera Utara ditinjau dari struktur proporsi komposisi dan filosofinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dagobert, D Runes dan Harry G. Schrickel. 1946. *Encyclopedia of the Art, Design*. New York: Philosophical Library.
- Echols, M. dan Shadily. 1976. *Kamus Inggris -Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia
- Gie, The Liang. 1983. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Super Sukses.
- Raukson, Philip. *Design*. New jersey: Printice-Hall, Inc Englewood Clifs.
- Sahman, Humar. 1993. *Estetika Telaah Sistematis dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sirait, Baginda. 1984. *Design Ornamen Tradisional Daerah Sumatera Utara*. Medan: Percetakan offset "Bali".

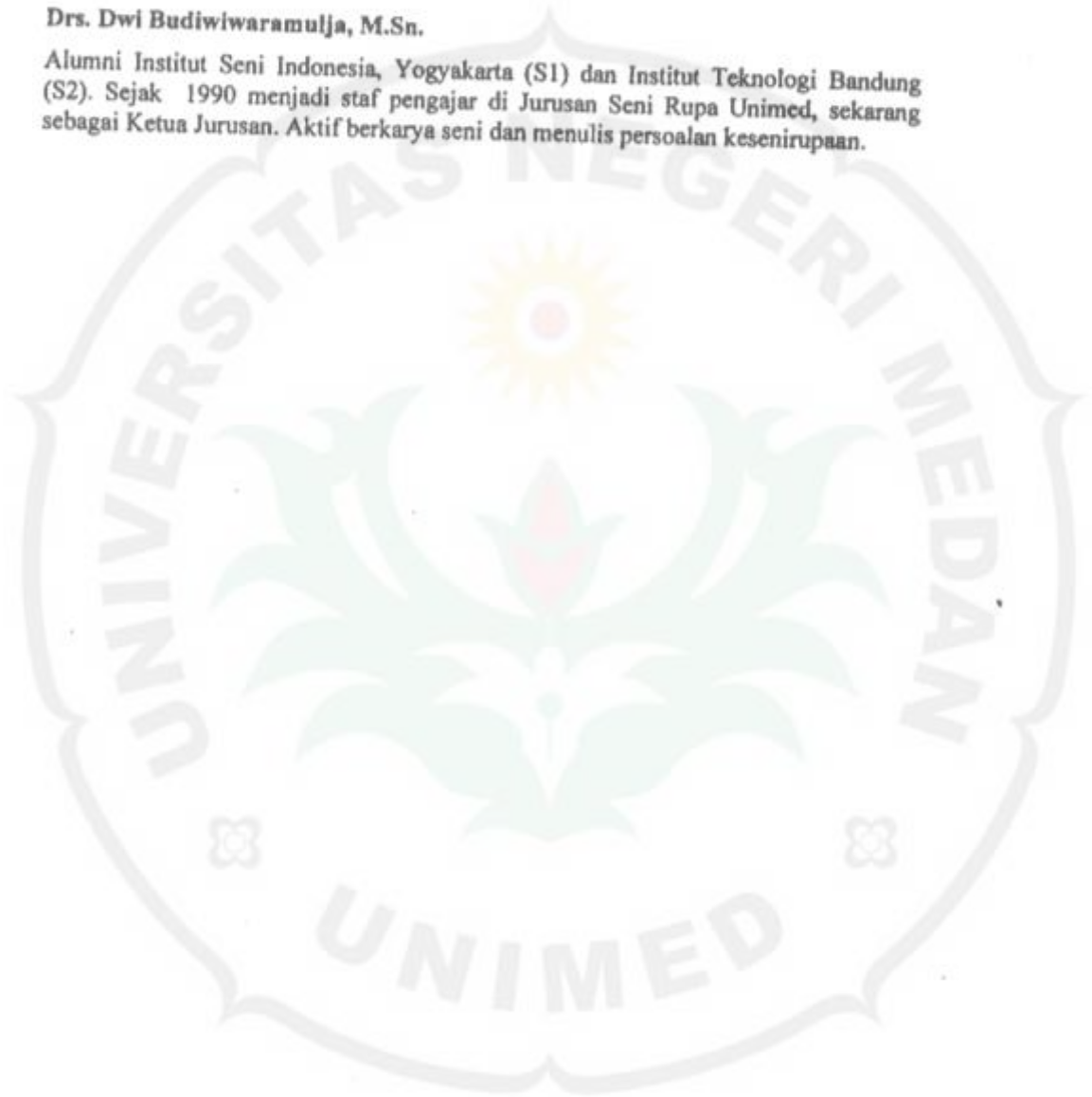
#### Referensi Elektronik:

The American Heritage® Dictionary of the English Language, Third Edition  
copyright © 1992 by Houghton Mifflin Company. Electronic version licensed  
from INSO Corporation. All rights reserved.

1997 World Book Multimedia Encyclopedia (dalam bentuk CD)

**Drs. Dwi Budiwaramulja, M.Sn.**

Alumni Institut Seni Indonesia, Yogyakarta (S1) dan Institut Teknologi Bandung (S2). Sejak 1990 menjadi staf pengajar di Jurusan Seni Rupa Unimed, sekarang sebagai Ketua Jurusan. Aktif berkarya seni dan menulis persoalan kesenirupaan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY